

Pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh

Muhammad Fiqri Ali

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 210101110006@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

pembaharuan;
modernisasi; pendidikan
islam, dualism

Keywords:

renewal; modernization;
Islamic education; dualism

ABSTRACT

Tokoh pembaruan Islam seperti Muhammad Abduh menjadi berkah tersendiri bagi umat Islam. Kondisi keterbelakangan umat dalam bidang pendidikan Islam, ditambah kekhawatiran terhadap dominasi Barat, membuat sosok Abduh hadir sebagai solusi. Ia membangun fondasi pendidikan Islam yang kuat dengan menggabungkan gaya Timur dan Barat, membuka diri terhadap kemajuan Barat tanpa melupakan nilai-nilai Timur. Inilah yang disebut modernisasi. Abduh berperan besar dalam menghapus dualisme dalam pendidikan, sehingga pendidikan Islam perlahan membaik karena keterbukaan terhadap ilmu dari Barat.

Intinya, tujuan pendidikan Islam adalah menyeimbangkan akal dan jiwa untuk kebaikan di dunia dan akhirat.

ABSTRACT

Islamic reform figures such as Muhammad Abduh are a blessing for Muslims. The condition of the people's backwardness in the field of Islamic education, coupled with concerns about Western domination, makes the figure of Abduh present as a solution. He built a strong foundation of Islamic education by combining Eastern and Western styles, opening himself to Western progress without forgetting Eastern values. This is what is called modernization. Abduh played a major role in eliminating dualism in education, so that Islamic education slowly improved due to openness to knowledge from the West. In essence, the goal of Islamic education is to balance the mind and soul for goodness in this world and the hereafter.

Pendahuluan

Nelson Mandela pernah mengungkapkan, "Education is a weapon to change the world." Artinya, pendidikan merupakan alat yang sangat kuat untuk membawa perubahan bagi dunia (Usboko, 2019). Tanpa pendidikan yang memadai, kemampuan intelektual manusia terancam mengalami kemunduran, dan kesejahteraan sosial sulit untuk dicapai. Pernyataan ini sangat relevan dalam konteks daulah Islam, di mana pendidikan Islam tidak hanya penting sebagai warisan intelektual tetapi juga sebagai sarana untuk membangun generasi Muslim yang berdaya dan berkualitas. Pendidikan Islam perlu terus dievaluasi dan dikembangkan agar dapat benar-benar efektif dan relevan untuk menjawab tantangan zaman.

Kondisi pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan desentralisasi dan terkadang kurang terstruktur, sehingga diperlukan upaya pembaruan yang mampu menyelaraskan pendidikan dengan nilai-nilai modern tanpa meninggalkan akar spiritualitasnya. Perubahan dan pembaruan ini penting agar pendidikan Islam tidak



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

hanya bertahan, tetapi juga berperan sebagai sumber nilai dan moralitas yang akan memperkuat kehidupan umat Islam secara keseluruhan.

Sejalan dengan itu, muncul tokoh-tokoh pembaharu yang berperan dalam menyegarkan kembali konsep pendidikan Islam. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam gerakan pembaruan ini adalah Muhammad Abduh. Sebagai pembaharu Islam, Abduh berusaha memperkenalkan konsep modernisasi dalam pendidikan Islam dengan tujuan mengevaluasi dan meningkatkan kualitasnya. Ia percaya bahwa dengan menggabungkan nilai-nilai Timur dan Barat, pendidikan Islam dapat berkembang menjadi sistem yang lebih holistik, melayani kebutuhan spiritual dan intelektual umat.

Muhammad Abduh juga memandang bahwa keterbukaan terhadap pengetahuan dari Barat dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan Islam. Baginya, modernisasi pendidikan adalah langkah penting untuk mengatasi keterbelakangan dan untuk menghadirkan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Melalui gagasannya, Abduh berupaya menghilangkan dualisme dalam pendidikan yang selama ini memisahkan pendidikan agama dan pendidikan umum, dengan harapan bisa menciptakan generasi yang seimbang dalam ilmu pengetahuan dan spiritualitas (Afkar & Resky, 2024).

Pembaruan yang diusulkan oleh Abduh hadir sebagai respon terhadap fenomena pendidikan Islam yang saat itu dianggap kurang mampu memenuhi kebutuhan umat di dunia yang semakin kompleks. Ide pembaruan ini bertujuan agar pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi alat transformasi yang menyeimbangkan akal dan jiwa, guna mencapai kebaikan dunia dan akhirat.

Metode Penelitian

Penelitian ini berdasarkan penelitian kajian pustaka (library research), memakai cara pendekatan kualitatif deskriptif. Lalu teknik pengumpulan data dengan metode peninjauan referensi buku, hasil penelitian. Artikel dan dokumen yang dapat menunjang literasi akulturasi Islam dalam bingkai peradaban dan budaya. Lalu, teknik analisisnya menggunakan analisis *display*, reduksi dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Syaikh Muhammad Abduh, tokoh pembaru Islam yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, lahir pada tahun 1849 di desa Mahallat Nashr, Kabupaten al-Buhairah, Mesir. Berasal dari keluarga sederhana yang bukan bangsawan, Abduh tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai ketekunan dan kemandirian. Ayahnya, Abduh bin Hasan Khairullah, dikenal sebagai sosok terhormat yang gemar membantu sesama, sementara ibunya, Junaynah, adalah seorang janda dengan garis keturunan yang diyakini sampai ke Umar bin Khathab. Kehidupan Abduh terjadi di tengah situasi sosial dan politik Mesir yang penuh ketidakadilan di bawah pemerintahan Muhammad Ali Pasya. Penguasa Mesir saat itu memonopoli kekayaan dan memaksa rakyat hidup di bawah kebijakan yang menekan, termasuk pajak tanah yang sangat tinggi. Ayah Abduh sendiri menentang kebijakan-

kebijakan tersebut, suatu sikap yang nantinya akan berpengaruh pada cara pandang Abdurrahman terhadap keadilan dan perubahan sosial (Karo, 2020).

Meski kondisi sosial tidak mendukung, Abdurrahman berhasil mengenyam pendidikan dasar di desanya. Pada saat itu, Abdurrahman sempat merasa kurang tertarik pada pendidikan formal, tetapi ayahnya tetap mengirimnya ke Al-Azhar, pusat pendidikan Islam di Mesir, untuk memperdalam ilmu agama. Perjalanan intelektual Abdurrahman berubah ketika ia bertemu dengan tokoh revolusioner Islam, Jamaluddin Al-Afghani, yang mempengaruhi cara berpikirnya secara mendalam. Melalui diskusi-diskusinya dengan Al-Afghani, Abdurrahman mulai menemukan pandangan baru tentang Islam yang lebih progresif dan modern. Banyak gagasan pembaharuan yang kemudian lahir dari pengaruh ini. Setelah studinya di Al-Azhar, Abdurrahman aktif menulis buku dan artikel, serta mengajar di universitas tersebut. Ia juga bekerja sama dengan Al-Afghani dalam menerbitkan majalah Al-Manar di Paris, Prancis, dan mendukung penyebaran ide-ide pembaharuan di seluruh dunia Islam. Perannya terus berlanjut hingga ia kembali ke Mesir setelah sempat diasangkan di Beirut.

Pemikiran Muhammad Abdurrahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam

Muhammad Abdurrahman dikenal sebagai pionir modernisasi pendidikan Islam. Menurutnya, "modernisasi" berarti pembaharuan cara berpikir, tradisi, dan lembaga-lembaga agar sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dunia Barat, modernisasi dipicu oleh revolusi industri, tetapi di dunia Islam, konsep ini lebih terkait dengan menghidupkan kembali tradisi intelektual yang mulai menurun. Abdurrahman berpendapat bahwa kemerosotan umat Islam terjadi karena hilangnya tradisi berpikir kritis dan terbuka. Untuk itulah, ia merasa perlu melakukan pembaruan pendidikan Islam agar bisa mengangkat kembali martabat umat dan mengarahkannya menuju kemajuan (Arifin, 2013).

Faktor-Faktor yang Mendorong Pembaharuan oleh Abdurrahman

Pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Abdurrahman tidak muncul tiba-tiba, melainkan didorong oleh berbagai faktor yang membentuk pandangan dan visinya, antara lain:

1. Faktor Sosial: Abdurrahman dipengaruhi oleh keluarga dan gurunya, terutama Syekh Darwisy dan Jamaluddin Al-Afghani, yang memberinya pandangan luas tentang pendidikan dan sosial. Lingkungan pendidikan yang ditemuiinya di Mesir dan Thanta juga membuatnya menyadari pentingnya pembaharuan dalam sistem pengajaran.
2. Faktor Kebudayaan: Interaksi Abdurrahman dengan Al-Afghani dan pengalaman belajar di Barat memberikan pandangan baru tentang pentingnya integrasi ilmu pengetahuan modern dalam pendidikan Islam. Bagi Abdurrahman, pendidikan Islam harus terbuka terhadap ilmu dari luar dan tidak terjebak pada dogma semata.
3. Faktor Politik: Kondisi politik yang penuh ketidakadilan di Mesir turut membentuk pemikiran Abdurrahman tentang perlunya pendidikan sebagai alat untuk membangun kesadaran dan memperjuangkan keadilan sosial. Sebagai seorang intelektual yang kritis, Abdurrahman melihat pentingnya sistem pendidikan yang mempersiapkan generasi untuk menjadi pemimpin yang adil dan berwawasan luas.

Gagasan Muhammad Abduh tentang Pendidikan Islam

Di dalam sistem pendidikan yang ia gagas, Abduh berupaya mengintegrasikan pemikiran Timur dan Barat agar pendidikan Islam bisa lebih relevan. Berikut adalah beberapa pemikiran utama Abduh dalam bidang pendidikan Islam:

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Abduh, tujuan utama pendidikan adalah membangun manusia yang seimbang antara akal dan jiwa sehingga mampu mencapai kebaikan dunia dan akhirat. Abduh mengklasifikasikan pendidikan menjadi tiga tingkatan: dasar (*mubtadi'in*), menengah (*thabaqât al-wustha*), dan tinggi (*thabaqât al-'Ulyâ*). Di tingkat dasar, ia ingin menghilangkan buta huruf, sehingga anak-anak mampu membaca dan menulis dengan baik. Di tingkat menengah dan tinggi, Abduh menekankan pentingnya penalaran dan pemahaman yang mendalam tentang teks-teks keagamaan.

2. Kurikulum yang Holistik

Kurikulum yang disusun oleh Abduh bertujuan untuk menghilangkan dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum. Pada tingkat dasar, kurikulumnya mencakup pelajaran membaca, menulis, berhitung, serta pendidikan agama yang meliputi aqidah, fiqh, akhlak, dan sejarah Islam. Pada tingkat menengah, materi bertambah dengan logika, aqidah yang diperdalam dengan argumen rasional, dan dasar-dasar penalaran. Di tingkat tinggi, Abduh memasukkan ilmu tafsir, hadis, bahasa Arab, retorika, dan ilmu kalam. Abduh juga mendorong agar di Al-Azhar diberikan mata pelajaran umum sehingga tidak terjadi pemisahan ilmu agama dan ilmu dunia.

3. Metode Pengajaran yang Berbasis Pemahaman

Abduh sangat menentang metode hafalan tanpa pemahaman, karena menurutnya, metode tersebut hanya akan menghambat kemampuan berpikir kritis siswa. Ia menekankan pentingnya metode diskusi dan pemahaman mendalam, di mana siswa didorong untuk bertanya dan berdialog. Metode pengajaran ini, menurut Abduh, akan membantu siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat dan melatih daya nalar mereka. Metode ini juga memungkinkan guru untuk lebih memahami karakter dan potensi siswa, sehingga bisa memberikan bimbingan yang tepat.

4. Pendidikan bagi Perempuan

Salah satu gagasan Abduh yang dianggap progresif adalah pentingnya pendidikan bagi perempuan. Ia berpendapat bahwa perempuan harus memiliki hak yang sama dalam bidang pendidikan, karena perempuan adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Dalam pandangannya, pendidikan bagi perempuan adalah investasi jangka panjang untuk generasi yang akan datang. Hal ini juga relevan dengan konsep kesetaraan gender dan hak asasi manusia yang ia yakini sebagai bagian dari ajaran Islam (Tabi'in, 2008).

Kesimpulan dan Saran

Muhammad Abduh adalah salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam pembaharuan pendidikan Islam di dunia modern. Ia percaya bahwa kemajuan umat

Islam dapat dicapai dengan menggabungkan tradisi intelektual yang kuat dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern. Menurut Abdurrahman, pendidikan Islam harus didasarkan pada keseimbangan antara akal dan jiwa, serta memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Metode pengajaran juga harus diubah, dari sekadar hafalan menjadi metode yang mendorong pemahaman dan dialog kritis. Pembaharuan yang ia lakukan bertujuan untuk mengembalikan posisi umat Islam sebagai masyarakat yang maju dan beradab. Warisan pemikiran Abdurrahman ini menjadi dasar penting bagi perkembangan pendidikan Islam yang inklusif, kritis, dan relevan di era globalisasi.

Saran

1. Memberi literasi pengetahuan tentang pembaharuan Islam dalam pendidikan Islam oleh Muhammad Abdurrahman.
2. Sebagai gambaran sejarah nyata pembaharuan terjadi dalam dinasti Islam.

Daftar Pustaka

- Afkar, M. S., & Resky, M. (2024). Pemikiran Muhammad Abdurrahman dalam Pembaharuan Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Manajemen Pendidikan Islam. *5(3)*, 2226–2240.
- Arifin, L. N. (2013). Komparasi pemikiran Muhammad Abdurrahman dan KH Ahmad Dahlan tentang pembaharuan pendidikan Islam. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/39313>
- Karo, T. K. (2020). Modernisasi Pendidikan Islam Di Mesir. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *2(2)*, 24. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.60>
- Tabi'in, A. (2008). Konsep Etika Peserta didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. M Hasyim Asy'ari (Studi kitab Adab Al Alim Wa Al muta'alim). *1*, 1–129.
file:///C:/Users/Local User/Downloads/04110018.pdf
- Usboko, K. (2019). Model Pendidikan Masa Kini. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, *10(1)*, 13–22. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i1.206>